

PENGUNAAN METODE DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS 5 SD NEGERI BORO

USING DISCOVERY LEARNING METHOD TO INCREASE LEARNING ACTIVITY OF STUDENTS IN CLASS 5 SD NEGERI BORO

Rofilah Rohadatul Aisy¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Trunojoyo, Madura, Indonesia

E-mail: 190611100020@student.trunojoyo.ac.id¹

Submitted

02 Juli 2022

Accepted

15 Agustus 2022

Revised

05 September 2022

Published

31 Oktober 2022

Kata Kunci:

Discovery Learning;
Keaktifan;
Kompetensi

Keyword:

Discovery Learning;
Activity;
Competence;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan kompetensi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V di SD Negeri Boro melalui penerapan metode pembelajaran discovery learning. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Mc Taggart yang dilakukan dalam dua siklus penelitian. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Boro Tahun Ajaran 2021/2022 yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi untuk pelaksanaan pembelajaran dan keaktifan siswa, tes untuk kompetensi kognitif, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan penelitian ini sebesar lebih dari 70% keaktifan siswa dan 75% siswa mencapai KKM sebesar 76. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran Discovery Learning dapat meningkatkan keaktifan dan kompetensi siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari: (1) adanya peningkatan keaktifan siswa pada tiap siklus. Keaktifan siswa pada siklus I sebesar 31.29%, dan siklus II sebesar 71.83%; (2) adanya peningkatan rata-rata kelas dan ketuntasan belajar siswa. Rata-rata kelas pada siklus I sebesar 75.74, dan siklus II sebesar 87.33. Ketuntasan belajar siswa yang diukur dengan tes kompetensi kognitif pada siklus I sebesar 67.74%, dan siklus II sebesar 93.33%.

Abstract

This study aims to increase the activeness and competence of students in Indonesian class V subjects at SD Negeri Boro through the application of discovery learning methods. This research is a Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and Mc Taggart model which was carried out in two research cycles. The subjects of this study were fifth grade students of SD Negeri Boro for the Academic Year 2021/2022 which opened 25 students. The data collection technique in this study used observation for student learning and activity, tests for cognitive competence, and documentation. The success indicator of this research is more than 70% of student activity and 75% of students reach the KKM of 76. The results show that through the application of the Discovery Learning learning method can increase student activity and competence in Indonesian subjects. This can be seen from: (1) an increase in student activity in each cycle. The activeness of students in the first cycle was 31.29%, and the second cycle was 71.83%; (2) an increase in class average and student learning completeness. The average class in the first cycle is 75.74, and the second cycle is 87.33. Students' learning mastery as measured by cognitive competency tests in the first cycle was 67.74%, and the second cycle was 93.33%.

Citation :

Aisy, R.R. (2022). Penggunaan Metode Discovery Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Boro. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), Halaman. 279-299. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.81>

PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sipiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk meliputi aspek afektif, kognitif dan psikomotor. Kegiatan pembelajaran memerlukan keaktifan belajar yakni dengan partisipasi kolaboratif antara guru dan siswa. Keaktifan belajar merupakan kegiatan atau kesibukan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan siswa (Ulun, 2013: 12). Jadi keaktifan belajar adalah usaha siswa dalam mengembangkan potensi diri melalui serangkaian proses kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Bentuk-bentuk keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran seperti turut sertanya dalam mengerjakan tugas, terlibat dalam diskusi proses pemecahan masalah, bertanya kepada teman atau guru apabila tidak memahami materi, dan mampu mempresentasikan hasil laporan sederhana. Sedangkan menurut Gagne (Martinis, 2013: 84) faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar adalah memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa), mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa, memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya, memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, memberi umpan balik (*feed back*), melakukan tes singkat diakhir pembelajaran, menyimpulkan setiap materi yang di sampaikan di akhir pembelajaran. Menurut (Sudjana, 2016: 61) indikator keaktifan belajar menurut dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung siswa turut serta melaksanakan tugas belajarnya, (2) Siswa mau terlibat dalam pemecahan masalah dalam kegiatan pembelajaran, (3) Siswa mau bertanya kepada teman atau kepada guru apabila tidak memahami materi atau menemui kesulitan, (4) Siswa mau berusaha mencari informasi yang dapat diperlukan untuk pemecahan persoalan yang sedang dihadapinya, (5) Siswa melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) Siswa berlatih memecahkan soal atau masalah, dan (7) Siswa memiliki kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil observasi permasalahan yang dijumpai di SD Negeri Boro yakni: (1) Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran, (2) Siswa bosan dengan pembelajaran yang berlangsung (guru tidak menggunakan media pembelajaran saat mengajar), (3) Siswa kurang memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan guru, (4) Siswa belum memahami secara maksimal materi yang disampaikan, dan (5) Kurangnya penerapan model pembelajaran yang cocok untuk karakteristik siswa. Mengantisipasi masalah tersebut, dalam proses pembelajaran harus digunakan model pembelajaran yang sesuai agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Strategi pembelajaran yang diharapkan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu membantu siswa menjadi aktif, kreatif, mandiri, serta dengan mudah mempelajari konsep sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa, salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa adalah *discovery learning*.

Menurut (Hosnan, 2016: 282) *discovery learning* ialah model pengembangan cara belajar aktif dengan mendapatkan dan mengkaji sendiri, maka hasil yang didapatkan bisa terus di ingat.

Dengan menggunakan metode belajar ini, siswa juga dapat belajar berpikir menganalisa dan memecahkan masalahnya. Selanjutnya menurut (Hamalik, 2015: 29) discovery learning merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan dan menyelidiki maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan tidak akan mudah dilupakan siswa. Model discovery learning merupakan penemuan konsep dengan serangkaian data atau informasi yang didapatkan lewat pengamatan maupun percobaan (Cahyo, 2013: 100). Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *discovery learning* antara lain: (1) mendalami dan menyelesaikan masalah untuk membentuk, menggabungkan, dan mengumumkan pengetahuan, (2) berfokus kepada siswa, dan (3) aktivitas menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Dalam penerapan model *discovery learning* terdiri dari enam langkah utama : (1) Stimulation, memulai kegiatan proses mengajar belajar dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan peecahan masalah, (2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah), yakni memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), (3) Data collection (pengumpulan data), memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyakbanyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, (4) Data processing (pengolahan data), mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa melalui diskusi, observasi, dan sebagainya lalu ditafsirkan, (5) Verification (pembuktian), yakni melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dihubungkan dengan hasil data processing, (6) Generalization (generalisasi), menarik sebuah simpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2017: 243).

Berdasarkan permasalahan observasi pada SD Negeri Boro, dapat diasumsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum maksimal. Perlu adanya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Solusi untuk meningkatkan masalah tersebut yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran yang di dalam proses pembelajaran menggunakan masalah dalam mencapai tujuan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti, maka disusun hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan langkah-langkah sintaks penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan keaktifan belajar pada siswa kelas 5 SD Negeri Boro, (2) meningkatkan keaktifan belajar pada muatan pembelajaran tematik dengan menggunakan model discovery learning pada siswa kelas 5 SD Negeri Boro.

METODE

Sebelum melaksanakan kegiatan Penelitian Tindakan Kelas, pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan perizinan kepada kepala sekolah SD Negeri Boro. Kemudian melakukan persiapan pengamatan dan tindakan.

Metode Pendekatan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini meliputi:

1. Perencanaan

PTK diawali dengan rencana karena adanya masalah yang dirasakan oleh guru saat pembelajaran berlangsung. Guru atau peneliti pada tahap ini membuat instrumen dengan merekam fakta-fakta yang terjadi selama pengamatan berlangsung. Penerapan strategi pembelajaran harus sesuai kemampuan peserta didik agar menghasilkan pembelajaran lebih baik.

2. Pelaksanaan

Di dalam melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas harus ada komitmen agar sesuai dengan kemampuan guru dan selera peserta didik. Selain itu, pelaksanaan PTK juga harus memperhatikan deskripsi tindakan, skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dilakukan, serta rencana penerapan prosedur tindakan.

3. Observasi

Semua pelaksanaan tindakan yang dilakukan dalam PTK harus diobservasi. Tujuan observasi agar tidak ada penyimpangan yang dapat memberikan hasil kurang maksimal dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik

4. Refleksi

Refleksi berbentuk kegiatan evaluasi tentang perubahan yang terjadi sebagai bentuk dampak dari rancangan tindakan. Berdasarkan hasil refleksi akan diketahui perubahan yang terjadi dan sejauh mana tindakan ditetapkan mampu mencapai perubahan perbaikan. |

HASIL DAN PEMBAHASAN

| Kegiatan pra siklus dilakukan pada saat peneliti melaksanakan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada tanggal 18 Maret – 30 Mei 2022. Kegiatan pra siklus berupa observasi awal untuk mengetahui permasalahan yang terdapat pada kelas 5 pada mata Bahasa Indonesia. Peneliti melakukan pengamatan dari jalannya pembelajaran dan melakukan wawancara kepada guru pengampu untuk mengumpulkan informasi. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran. Permasalahan pertama nilai Penilaian Tengah Semester (PTS) pada kelas 5 menunjukkan hasil yang kurang memuaskan. Permasalahan yang kedua pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimana pada RPP metode pembelajaran yang digunakan tertulis metode discovery learning, namun pada pelaksanaannya metode yang digunakan metode ceramah. Permasalahan yang ketiga dimana siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan rencana tindakan agar penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan. Rencana tindakan tersebut dilakukan dengan kegiatan berikut ini:

1. Menentukan metode pembelajaran

Setelah permasalahan teridentifikasi hal yang dilakukan menentukan metode yang akan digunakan untuk tindakan. Peneliti berdiskusi dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan dapat ditentukan metode discovery learning yang akan digunakan.

2. Menentukan materi untuk metode discovery learning

Peneliti dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia berdiskusi untuk menentukan materi yang akan digunakan untuk penggunaan metode pembelajaran discovery learning. Setelah diskusi didapatkan kompetensi dasar yang digunakan.

3. Menyusun silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, indikator penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar. Penyusunan silabus dilakukan berdasarkan ketentuan dan aturan yang berlaku di SD Ngeri Boro.

4. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan rencana guru yang harus disiapkan sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Penyusunan RPP dilakukan berdasarkan ketentuan dan aturan yang berlaku di SD Negeri Boro kemudian di validasi oleh guru pengampu.

5. Menyusun Instrumen

Instrumen merupakan alat yang akan digunakan untuk pengamatan saat penelitian. Instrumen yang pertama yaitu instrumen yang berupa lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi keaktifan siswa. Instrumen yang kedua berupa instrumen tes yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan pemahaman siswa setelah diberikan tindakan.

6. Mengumpulkan data nilai kompetensi kognitif siswa

Sebelum melakukan penelitian peneliti mengumpulkan data nilai kompetensi kognitif yang digunakan sebagai patokan awal sebelum diberikan tindakan.

7. Menyusun Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus dilakukan dalam dua pertemuan. Berdasarkan kesepakatan dengan guru jadwal penelitian didapatkan siklus I dilaksanakan pada (hari Selasa, 12 Mei 2022 jam 07.00-11.00). Untuk pelaksanaan siklus II hari dan tanggalnya menyesuaikan dengan refleksi pada siklus I dan hasil diskusi dengan guru pengampu pembelajaran.

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan langkah dalam pengumpulan data - data yang dibutuhkan pada penelitian. Pelaksanaan penelitian ini sesuai dengan desain dan rencana penelitian yang telah dibuat dan dilaksanakan secara hati-hati dan cermat karena berhubungan dengan kebenaran dan kevalidan data. Berikut merupakan uraian pelaksanaan penelitian setiap siklusnya:

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 12 Mei 2022 jam 07.00-11.00 di ruang kelas 5 SD Negeri Boro dengan jumlah peserta didik yang hadir 25 siswa. Kompetensi dasar yang disampaikan pada siklus ini yaitu mengenai pengertian iklan dan contoh iklan. Dalam melaksanakan siklus ini ada beberapa tahapan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas peneliti mempersiapkan berbagai hal yang mendukung tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran discovery learning. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

- 1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pembuatan RPP: Bertujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran di dalam kelas dengan mengimplementasikan metode pembelajaran discovery learning. Materi yang dipelajari pada siklus ini sesuai dengan kompetensi dasar pengertian dan contoh iklan.
- 2) Persiapan materi pembelajaran: Materi pembelajaran berdasarkan diskusi dengan guru pengampu dan sesuai silabus dari mata pelajaran Perawatan Kelistrikan Kendaraan Ringan. Materi pembelajaran yang dipilih meliputi materi tentang pengertian dan contoh iklan. Selain itu peneliti juga menyiapkan materi dari beberapa buku untuk membantu siswa.
- 3) Persiapan media pembelajaran Discovery learning: Merupakan metode pembelajaran yang disajikan guru dalam bentuk rangsangan untuk siswa menemukan penemuan sendiri.

Rangsangan ini yang akan membuat gambaran dan pola pikir siswa terhadap materi yang akan dipelajari lebih optimal. Oleh sebab itu diperlukan media pembelajaran yang mendukung proses penemuan siswa. Dalam hal ini media yang digunakan adalah laptop, LCD proyektor, spidol, papan tulis.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Persiapan

Pada tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* guru mempersiapkan kondisi kelas agar dapat terlaksana pembelajaran secara kondusif dan berjalan dengan lancar. Pengondisian kelas ini dengan mempersiapkan setting kelas dan media pembelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*. Kemudian guru memberikan pengantar materi kepada siswa sebelum melakukan penemuan untuk memperjelas apa yang akan dipelajari oleh siswa. Setelah diberikan pengantar materi untuk mengerjakan tugas secara berkelompok guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok berisi 5 orang dan guru menyuruh setiap siswa menyiapkan buku tematik yang dimiliki setiap siswa untuk digunakan sebagai penunjang dan salah satu sumber belajar.

2) Proses Penemuan

Sebelum melakukan proses penemuan guru memeriksa kembali pemahaman siswa terhadap materi yang akan dicari dalam proses penemuan. Apabila ada siswa yang masih belum memahami yang akan dicari, guru memberikan penjelasan kepada siswa sampai benar benar paham terhadap tugas-tugasnya pada proses penemuan. Setelah siswa memahami tugas-tugasnya dalam proses penemuan, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan hipotesis dan dilanjutkan dengan proses penemuan. Saat menunggu siswa melakukan proses mengerjakan tugas kelompok guru dapat melakukan pengamatan di kelas terhadap proses pembelajaran. Apabila terdapat siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan saat diskusi kelompok, guru membantu siswa dengan memberikan informasi/ data yang dibutuhkan oleh siswa dalam melengkapi hasil diskusi.

3) Penyampaian hasil dan penarikan kesimpulan

Setelah selesai proses penemuan, guru memimpin proses pembuktian yang dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan saling bertukar informasi antar kelompok dengan cara berdiskusi. Diskusi dilakukan dengan presentasi kelompok di depan kelas untuk mengemukakan hasil penemuannya yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain. Setelah dilakukan proses pembuktian atas hasil jawaban dari siswa seharusnya dilakukan proses generalisasi dari hasil penemuannya dan dilanjutkan dengan guru memberikan apresiasi terhadap siswa karena telah melakukan diskusi kelompok. Generalisasi bertujuan untuk menentukan kesimpulan dari hasil penemuan dan pemberian apresiasi bertujuan untuk memberikan pujian atas usaha siswa dalam proses penemuan agar lebih termotivasi dan berminat untuk melakukan penemuan kembali.

a. Tahap Observasi

Ketika pembelajaran juga dilakukan proses observasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* dan peningkatan keaktifan belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilihat dari hasil test/ posttest yang diberikan pada akhir siklus I. Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh observer sebagai berikut.

1) Observasi pelaksanaan Metode Pembelajaran Discovery Learning

Dalam observasi pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning peneliti dibantu oleh satu orang observer. Observer melakukan pengamatan pembelajaran di kelas dan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan oleh peneliti. Namun sebelum melakukan pengisian lembar observasi observer sudah dijelaskan bagaimana cara pengisiannya.

2) Observasi Keaktifan

Siswa Data keaktifan siswa diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh observer. Dalam melakukan observasi, observer menggunakan lembar observasi keaktifan siswa yang merupakan instrumen untuk mengukur keaktifan belajar siswa. Berikut ini merupakan tabel keaktifan siswa pada siklus I.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus I

No.	Nama Siswa	Jumlah Indikator Muncul
1.	AFU	7
2.	ADC	7
3.	APP	12
4.	BDP	10
5.	DBS	16
6.	EYH	9
7.	FRRE	10
8.	FAS	6
9.	GPSA	2
10.	MMDJ	7
11.	MAKA	9
12.	MAO	11
13.	MB	4
14.	MDD	7
15.	MMI	7
16.	MMA	8
17.	MRM	8
18.	NA	8
19.	NAM	5
20.	WAN	6
21.	WYR	9
22.	YIN	6
23.	YKM	10
24.	ZAR	4
25.	ZRAS	6
Jumlah		194

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui jumlah indikator yang muncul sebanyak 194 indikator, sehingga dapat dihitung persentase keaktifan belajar siswa. Persentase ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 \text{Keaktifan siswa} &= \frac{\text{Indikator yang muncul}}{\text{Indikator maksimal}} \times 100\% = \\
 &= \frac{194}{620} \times 100\% = 31,29\%
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa persentase keaktifan siswa sebesar 31,29%. Hal ini menunjukkan keaktifan siswa masih tergolong kategori “sangat kurang”. Dalam hal ini keaktifan yang diamati meliputi visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities dan emotional activities. Ketercapaian persentase keaktifan siswa belum tercapai pada siklus I, dimana keaktifan siswa memenuhi kriteria “baik” jika persentase keaktifan siswa di atas 70%.

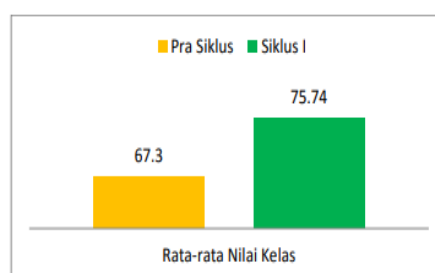
3) Pengamatan terhadap kompetensi kognitif siswa

Pemberian post-test dilakukan di akhir siklus I, dimana posttest ini digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif siswa terhadap pemahaman materi iklan. Bentuk soal yang digunakan yaitu soal isian dengan soal. Pelaksanaan post-test dilakukan selama 25 menit dan diikuti oleh 25 siswa. Data hasil post-test dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Kompetensi Kognitif Siswa pada Siklus I.

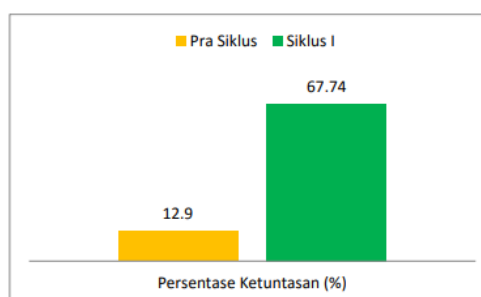
Nilai Kognitif Siswa Siklus I	Nilai
Nilai Terendah	60
Nilai Tertinggi	88
Jumlah Siswa Tuntas	15
Jumlah Siswa Belum Tuntas	10
Rata - rata	75,74
Presentase Ketuntasan %	67.74%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa nilai kompetensi kognitif siswa pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata yaitu 75.74 dari 25 siswa yang mengikuti tes. Nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi yaitu 88. Persentase ketuntasannya 67.74% dimana sebanyak 15 siswa masuk dalam kategori siswa tuntas atau dengan nilai diatas 76. Sedangkan sebanyak 10 siswa masuk kategori siswa tidak tuntas atau dengan nilai dibawah 76. Berdasarkan tabel 2 mengenai nilai kompetensi kognitif siswa siklus I dapat digambarkan diagram sebagai berikut



Gambar 1. Rata-rata Nilai Kognitif Pra Siklus dan Siklus I

Berdasarkan gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode discovery learning dalam pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi kognitif siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai setelah pemberian tindakan. Rata-rata nilai kelas sebelum dilakukan tindakan yaitu 67.3. Kemudian diberikan tindakan pada siklus I rata-rata nilai kelas berubah menjadi 75.74. Setelah dilakukannya siklus I terjadinya peningkatan 8.44 pada nilai kognitif siswa.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Nilai Pra Siklus dan Siklus I

Pada gambar 2, di atas dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan pada pra siklus sebesar 12.9%. Kemudian diberikan tindakan selama 1 pertemuan dengan menggunakan metode pembelajaran discovery learning meningkat menjadi 67.74%. Peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan dapat diindikasikan bahwa siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran discovery learning dapat mulai memahami materi pelajaran yang diberikan. Namun indikator keberhasilan tindakan kelas belum tercapai, maka perlu dilakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan-kekurangan pada tindakan kelas agar pada siklus II menjadi lebih baik.

b. Tahap Refleksi

Berdasarkan dari hasil lembar observasi, diperoleh data pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning mencapai 83.33%, keaktifan belajar siswa mencapai 40,13%, dan persentase ketuntasan siswa mencapai 67.74%. Pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning belum terlaksana secara maksimal. Selain itu keaktifan siswa masih sangat rendah dan persentase ketuntasan belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Dari hasil observasi pada siklus I dapat diuraikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

- 1) Siswa masih kurang aktif bertanya kepada guru dan siswa lain mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti. Sehingga hanya beberapa siswa saja yang aktif bertanya.
- 2) Siswa sudah aktif diskusi dalam kelompok. Namun hanya beberapa siswa saja, sehingga siswa lain hanya menjadi benalu dalam kelompok.
- 3) Siswa sudah aktif dalam proses pembuktian saat presentasi di depan kelas, namun masih ada beberapa siswa yang belum aktif dan bermain sendiri.
- 4) Siswa masih belum terbiasa mengikuti pelajaran dengan metode discovery learning sehingga masih ada beberapa siswa yang bingung dan memerlukan waktu untuk beradaptasi.
- 5) Hasil belajar kognitif siswa masih kurang dari indikator yang telah ditentukan. Hal ini dapat dilihat dari nilai post test siklus I.

Dari beberapa permasalahan yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran tidak maksimal, maka dilakukan refleksi dan evaluasi sehingga diperoleh solusi untuk memperbaiki kekurangan dari siklus I. Berikut catatan-catatan yang digunakan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya:

- 1) Guru seharusnya dapat memberikan semangat dan motivasi kepada siswa sehingga siswa akan lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran.
- 2) Guru harus dapat merangsang siswa untuk lebih aktif dan memberikan kesadaran siswa tentang pentingnya pembelajaran.
- 3) Mempersiapkan guru lebih matang dengan memastikan guru mengetahui dan memahami langkah-langkah dari pelaksanaan metode discovery learning.
- 4) Mempersiapkan toleransi waktu pada setiap langkah-langkah dari metode pembelajaran sehingga semua langkah terlaksana tanpa kekurangan waktu.

Berdasarkan refleksi pada siklus I dapat disimpulkan bahwa hasil dari siklus I masih belum mencapai indikator keberhasilan tindakan kelas. Oleh karena itu diperlukan beberapa perbaikan pada siklus II untuk meningkatkan hasil sesuai dengan yang diharapkan.

2. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, 24 April 2022 di ruang kelas 5 SD Negeri Boro dengan jumlah siswa yang hadir 25 siswa. Kompetensi dasar yang disampaikan pada siklus ini yaitu unsur

– unsur dan ciri – ciri iklan. Dalam melaksanakan siklus ini ada beberapa tahapan yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Sebelum pelaksanaan tindakan kelas peneliti mempersiapkan berbagai hal yang mendukung tindakan kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain:

1) Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pembuatan RPP bertujuan untuk merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning*. Materi yang dipelajari pada siklus ini sesuai dengan kompetensi dasar unsur – unsur dan ciri – ciri iklan.

2) Persiapan materi pembelajaran

Materi pembelajaran berdasarkan diskusi dengan guru pengampu dan sesuai silabus dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi pembelajaran yang dipilih meliputi materi tentang Unsur – unsur dan ciri – ciri iklan. Selain itu peneliti juga menyiapkan materi dari beberapa buku untuk membantu siswa.

3) Persiapan media pembelajaran *Discovery learning*

Merupakan metode pembelajaran yang disajikan guru dalam bentuk rangsangan untuk siswa melakukan penemuan sendiri. Rangsangan ini yang akan membuat gambaran dan pola pikir siswa terhadap materi yang akan dipelajari lebih optimal. Oleh sebab itu diperlukan media pembelajaran yang mendukung proses penemuan siswa. Dalam hal ini media yang digunakan adalah gambar iklan media cetak, spidol, papan tulis.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Persiapan

Pada tahap persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning* guru mempersiapkan kondisi kelas agar dapat terlaksana pembelajaran secara kondusif dan berjalan dengan lancar. Pengondisian kelas ini dengan mempersiapkan setting kelas dan media pembelajaran yang akan digunakan untuk pembelajaran dengan menggunakan metode *discovery learning*. Kemudian guru memberikan pengantar materi kepada siswa secara umum dan tidak spesifik. Kemudian dilanjutkan memperjelas apa yang akan dipelajari oleh siswa sehingga penemuan akan lebih terarah dan menghemat waktu. Setelah diberikan pengantar materi untuk melakukan penemuan guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok berisi lima orang dan guru menyuruh setiap siswa menyiapkan buku tematik yang dimiliki setiap peserta didik untuk digunakan sebagai penunjang dan salah satu sumber belajar untuk proses penemuan.

2) Proses Penemuan

Setelah proses persiapan selesai guru memeriksa kembali pemahaman siswa terhadap materi yang akan dicari dan tugas-tugas dari siswa. Apabila ada siswa yang masih belum memahami yang akan dicari, guru memberikan penjelasan kembali kepada siswa sampai benar benar paham terhadap tugas-tugasnya pada proses penemuan. Setelah siswa memahami tugas-tugasnya dalam proses penemuan, maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan hipotesis dan dilanjutkan dengan proses penemuan. Saat menunggu peserta didik melakukan proses penemuan guru dapat melakukan pengamatan di kelas terhadap proses pembelajaran. Apabila terdapat siswa atau kelompok yang mengalami kesulitan saat diskusi kelompok dalam proses penemuan, guru membantu siswa dengan memberikan informasi/ data yang dibutuhkan oleh siswa dalam melengkapi hasil penemuan.

3) Penyampaian hasil dan penarikan kesimpulan

Setelah selesai proses penemuan, guru memimpin proses pembuktian yang dilakukan oleh masing-masing kelompok dengan saling bertukar informasi antar kelompok dengan cara berdiskusi di depan kelas. Diskusi dilakukan dengan presentasi kelompok di depan kelas untuk mengemukakan hasil penemuannya yang kemudian ditanggapi oleh kelompok lain. Tanggapan yang diberikan berupa pertanyaan atau sanggahan atas hasil penemuannya yang dipresentasikan. Tujuan dari dilaksanakannya tanya jawab pada sesi diskusi ini untuk saling melengkapi data dengan cara bertukar informasi. Siswa dapat melengkapi hasil penemuannya yang belum lengkap atau menanyakan hasil penemuannya apabila berbeda pendapat tentang hasil penemuannya. Setelah dilakukan proses pembuktian atas penemuan dari siswa, guru bersama-sama dengan seluruh siswa melakukan penarikan kesimpulan atau proses generalisasi dari hasil penemuan siswa. Penarikan kesimpulan ini agar hasil penemuan sama atau seragam. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery learning ditutup dengan pemberian apresiasi kepada siswa karena sudah melakukan penemuan secara baik. Hal ini dilakukan untuk menambah minat dan motivasi siswa untuk melakukan pembelajaran menggunakan metode discovery learning kembali.

c. Tahap Observasi

Selama proses pelaksanaan pembelajaran berlangsung juga dilakukan proses observasi. Observasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode discovery learning dan peningkatan keaktifan belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes/ post test yang diberikan pada akhir siklus II. Hasil observasi yang sudah dilakukan oleh observer sebagai berikut.

1) Observasi pelaksanaan Metode Pembelajaran Discovery Learning

Dalam observasi pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning peneliti dibantu oleh satu orang observer. Observer melakukan pengamatan pembelajaran di kelas dan mengisi lembar observasi yang sudah disediakan oleh peneliti. Namun sebelum melakukan pengisian lembar observasi observer sudah dijelaskan bagaimana cara pengisiannya. Berikut ini tabel hasil dari observasi pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning pada siklus II.

Tabel 3. Persentase Pelaksanaan Metode Pembelajaran Discovery Learning.

No	Nama Observer	Persentase
1.	Observer 1	100%
Rata – rata		100%

Dari tabel 3, di atas dapat dilihat bahwa persentase kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran discovery learning sudah dilaksanakan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan metode discovery learning sudah tercapai secara maksimal.

2) Observasi Keaktifan Siswa

Data keaktifan siswa diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh observer. Dalam melakukan observasi, observer menggunakan lembar observasi keaktifan siswa yang merupakan instrumen untuk mengukur keaktifan belajar siswa. Berikut ini merupakan tabel keaktifan siswa pada siklus II.

Tabel 4. Hasil Observasi Keaktifan Siswa pada Siklus II

No.	Nama Siswa	Jumlah Indikator Muncul
1.	AFU	19
2.	ADC	19
3.	APP	18
4.	BDP	18
5.	DBS	18
6.	EYH	18
7.	FRRE	19
8.	FAS	19
9.	GPSA	19
10.	MMDJ	19
11.	MAKA	17
12.	MAO	17
13.	MB	17
14.	MDD	17
15.	MMI	16
16.	MMA	17
17.	MRM	17
18.	NA	19
19.	NAM	19
20.	WAN	19
21.	WYR	15
22.	YIN	16
23.	YKM	18
24.	ZAR	19
25.	ZRAS	19
Jumlah		431

Dari tabel 4 di atas dapat diketahui jumlah indikator yang muncul sebanyak 431 indikator, sehingga dapat dihitung persentase keaktifan belajar siswa. Persentase ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\begin{aligned} \text{Keaktifan siswa} &= \frac{\text{Indikator yang muncul}}{\text{Indikator maksimal}} \times 100\% = \\ &= \frac{431}{620} \times 100\% = 71,83\% \end{aligned}$$

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa persentase keaktifan siswa sebesar 71,83%. Hal ini menunjukkan keaktifan siswa mengalami peningkatan pada siklus II, dibandingkan pada siklus I keaktifan siswa pada angka 31,29%. Keaktifan yang diamati meliputi visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities dan emotional activities. Ketercapaian persentase keaktifan siswa sudah tercapai pada siklus II, dimana keaktifan siswa sudah masuk pada kriteria “baik” yang ditunjukkan persentase keaktifan siswa pada rentang angka 70%-79%.

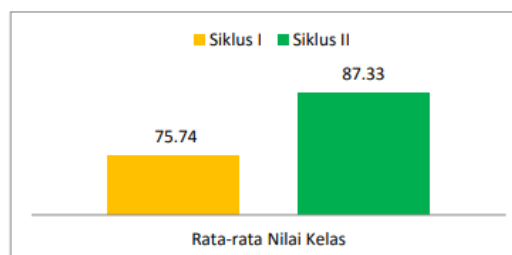
3) Pengamatan terhadap kompetensi kognitif siswa

Kompetensi kognitif siswa dapat diamati dengan melihat nilai dari post test. Pemberian post-test dilakukan di akhir siklus II, dimana post-test ini digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif siswa terhadap pemahaman materi iklan. Bentuk soal yang digunakan yaitu soal pilihan ganda dengan jumlah 25 soal. Pelaksanaan post-test dilakukan selama 25 menit dan diikuti oleh 30 siswa. Data hasil post-test dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai Kompetensi Kognitif Siswa pada Siklus II

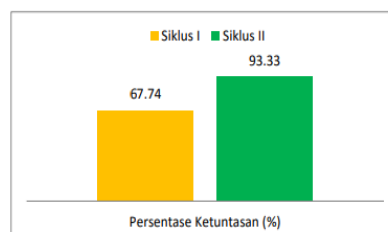
Nilai Kognitif Siswa Siklus I	Nilai
Nilai Terendah	72
Nilai Tertinggi	96
Jumlah Siswa Tuntas	23
Jumlah Siswa Belum Tuntas	2
Rata - rata	87.33
Presentase Ketuntasan %	93.33%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa nilai kompetensi kognitif siswa pada siklus II menunjukkan nilai rata-rata yaitu 87.33 dari 25 siswa yang mengikuti tes. Nilai terendah yaitu 72 dan nilai tertinggi yaitu 96. Persentase ketuntasannya mencapai 93.33% dimana sebanyak 23 siswa masuk dalam kategori siswa tuntas atau dengan nilai diatas 76. Sedangkan sebanyak 2 siswa masuk kategori siswa tidak tuntas atau dengan nilai dibawah 76. Berdasarkan tabel 5 mengenai nilai kompetensi kognitif siswa siklus II dapat digambarkan diagram sebagai berikut ini:



Gambar 3. Rata-rata Nilai Kognitif Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar 3, di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode *discovery learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi kognitif siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai siswa. Rata-rata nilai kelas pada siklus I yaitu 75.74. Kemudian diberikan tindakan kembali pada siklus II rata-rata nilai kelas berubah menjadi 87.33. Setelah dilakukannya siklus II terjadinya peningkatan 11.59 pada nilai siswa.



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Nilai Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 4, di atas dapat dijelaskan bahwa persentase ketuntasan pada siklus I sebesar 67.74%. Kemudian diberikan tindakan selama 1 pertemuan pada siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran *discovery learning* meningkat menjadi 93.33%. Peningkatan rata-rata nilai dan persentase ketuntasan dapat diindikasikan bahwa siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran *discovery learning* dapat memahami materi pelajaran yang diberikan. Hal ini juga

dapat diartikan bahwa indikator keberhasilan pada hasil belajar siswa sudah tercapai. Namun masih diperlukan tahap refleksi untuk mengevaluasi kelebihan dan kekurangan penerapan metode pembelajaran discovery learning.

4) Tahap Refleksi

Berdasarkan dari hasil lembar observasi, diperoleh data pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning mencapai 100%, keaktifan belajar siswa mencapai 76,16%, dan persentase ketuntasan siswa mencapai 93.33%. Hasil keseluruhan ini menunjukkan adanya peningkatan pada keaktifan siswa dan kompetensi kognitif siswa dengan diterapkannya metode pembelajaran discovery learning. Pemberian tindakan pada kelas telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan sesuai dengan indikator keberhasilan. Tindakan yang dilakukan telah berhasil dalam meningkatkan keaktifan siswa dan kompetensi kognitif siswa.

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung sebanyak dua siklus. Proses pelaksanaan kedua siklus tersebut telah dibahas pada sub bab sebelumnya. Berikut hasil yang telah diperoleh selama dua siklus:

1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Discovery Learning
Pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning pada siklus I tercapai sebesar 83.33%. Kemudian dilanjutkan siklus II pelaksanaan metode pembelajaran mencapai 100%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning telah terlaksana dengan maksimal pada siklus II.
2. Keaktifan belajar siswa Data hasil keaktifan siswa diperoleh dari lembar observasi yang diisi oleh dua observer selama berlangsungnya proses pembelajaran. Pada siklus I data keaktifan siswa mencapai 31.29%. Kemudian pada siklus II persentase keaktifan siswa mencapai 71.83%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa mengalami peningkatan sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yaitu sebesar 70%.
3. Kompetensi kognitif siswa Data nilai kompetensi kognitif siswa diperoleh dari hasil post test. Post test diberikan setelah dilakukannya tindakan atau pada setiap akhir siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 75.74, sedangkan setelah dilakukan tindakan lagi pada siklus II, rata-rata nilai sebesar 83.33. Kemudian persentase ketuntasan pada siklus I mencapai 67.74%, sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan mencapai 93.33%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi kognitif siswa mengalami peningkatan sesuai dengan batasan indikator keberhasilan yaitu sebesar 75% siswa tuntas dengan nilai minimal 76.

Pembahasan

1. Pelaksanaan Metode Pembelajaran Discovery Learning

Penelitian tindakan kelas merupakan cara untuk memecahkan permasalahan dalam pembelajaran melalui suatu tindakan dengan mengkaji situasi sosial, memahami permasalahannya dan kemudian menemukan cara untuk mengatasinya yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan pengamatan terhadap metode pembelajaran discovery learning harus dilakukan, karena metode discovery learning merupakan treatment yang diberikan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas yang digunakan untuk penelitian. Pengamatan pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning dilakukan oleh dua orang observer. Observer melakukan pengamatan sesuai dengan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti yang sebelumnya sudah divalidasi. Lembar observasi

digunakan selama proses penelitian berlangsung sebanyak dua siklus. Pada siklus I, metode pembelajaran discovery learning terlaksana sebesar 83.33%, kemudian pada siklus berikutnya yaitu siklus II meningkat 16.66% sehingga menjadi 100%.

a. Siklus I

Pada siklus I terlaksananya metode pembelajaran discovery learning mencapai 83.33%. Hal ini menunjukkan bahwa metode discovery learning belum terlaksana secara maksimal. Langkah pada metode discovery learning yang belum terlaksana yaitu penarikan kesimpulan dan pemberian apresiasi kepada siswa karena telah melakukan penemuan. Metode pembelajaran discovery learning tidak terlaksana secara maksimal dikarenakan jam pelajaran hampir habis dan waktu yang tersisa digunakan untuk pemberian post test. Oleh karena itu guru terburu-buru menutup pembelajaran dan dilanjutkan pemberian post test, sehingga guru melewati langkah-langkah tersebut. Kemudian faktor yang menyebabkan metode pembelajaran discovery learning tidak terlaksana secara maksimal pada siklus I dijadikan bahan evaluasi agar pada siklus II dapat terlaksana secara maksimal. Adapun tindakan yang dilakukan pada siklus II agar pelaksanaan metode discovery learning dapat terlaksana secara maksimal adalah sebagai berikut:

- 1) Mengatur efisiensi waktu saat pembelajaran, agar durasi waktu tiap langkah pada metode pembelajaran discovery learning tidak melebihi batas waktu yang sudah ditentukan dan menggunakan waktu untuk langkah lain. Sehingga langkah-langkah metode discovery learning dapat terlaksana semuanya tidak melebihi batas waktu yang sudah ditentukan.
- 2) Mempersiapkan guru lebih matang, dengan memastikan guru sudah memahami betul setiap langkah-langkah pada metode discovery learning.

b. Siklus II

Pada siklus II pelaksanaan metode discovery learning meningkat 16.66%, sehingga persentasenya menjadi 100%. Hal ini menunjukkan metode pembelajaran discovery learning sudah terlaksana secara maksimal. Penarikan kesimpulan/generalisasi dan pemberian apresiasi sudah dilaksanakan pada siklus II, sehingga tidak ada langkah-langkah yang terlewat. Adapun hal-hal yang dapat menyebabkan metode pembelajaran discovery learning dapat terlaksana secara maksimal, antara lain:

- 1) Efisiensi waktu pada pelaksanaan metode pembelajaran discovery learning sudah baik, sehingga langkah-langkahnya dapat terlaksana semuanya. Selain itu pada siklus II tidak terjadi proses diskusi yang melebihi waktunya seperti pada siklus I dan siswa juga sudah memahami prosedur dari metode pembelajaran discovery learning, sehingga tidak memerlukan banyak waktu untuk guru menjelaskan prosedurnya.
- 2) Guru lebih siap dalam melaksanakan metode pembelajaran discovery learning. Faktor-faktor di atas berpengaruh terhadap keberhasilan metode pembelajaran discovery learning. Hal ini disebabkan faktor-faktor tersebut memengaruhi terlaksananya semua langkah-langkah pada metode pembelajaran discovery learning.

2. Penggunaan Metode Pembelajaran Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa merupakan segala aktivitas siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran. Aktivitas yang diamati selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode discovery learning yaitu visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities dan emotional activities. Indikator-indikator yang

diamati pada penelitian ini antara lain: (1) Siswa memperhatikan guru yang sedang menerangkan di kelas (2) Siswa2. Penggunaan Metode Pembelajaran Discovery Learning terhadap Keaktifan Siswa Keaktifan siswa merupakan segala aktivitas siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran. Aktivitas yang diamati selama pelaksanaan pembelajaran dengan metode discovery learning yaitu visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities dan emotional activities.

Indikator-indikator yang diamati pada penelitian ini antara lain: (1) Siswa memperhatikan guru yang sedang menerangkan di kelas (2) Siswa memperhatikan kelompok lain saat presentasi di depan kelas (3) Siswa memperhatikan teman saat berbicara pada sesi diskusi (4) Siswa membaca buku/referensi dari materi pelajaran (5) Siswa bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran (6) Siswa bertanya kepada teman saat berlangsungnya sesi diskusi (7) Siswa mengemukakan pendapat saat berdiskusi (8) Siswa merespon saat guru memberikan pertanyaan (9) Siswa mendengarkan guru yang sedang menerangkan di kelas (10) Siswa mendengarkan kelompok lain yang sedang presentasi di depan kelas (11) Siswa mendengarkan teman yang berbicara saat sesi diskusi (12) Siswa mencatat materi pelajaran (13) Siswa membuat rangkuman dari diskusi (14) Siswa menggambar/ membuat grafik/ bagan/ diagram tentang materi pelajaran (15) Siswa menata meja dan kursi untuk diskusi kelompok (16) Siswa memilih materi di dalam buku sesuai dengan yang didiskusikan (17) Siswa menganalisis materi saat diskusi (18) Siswa ikut memecahkan masalah dalam diskusi (19) Siswa menanggapi materi yang sedang dipelajari dan (20) Siswa menerima sanggahan pendapat siswa lain saat diskusi. Pengukuran keaktifan peserta didik dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer. Data keaktifan siswa pada siklus I mencapai 31.29%, sedangkan pada siklus II mencapai 71.83%. Berikut diuraikan lebih rinci mengenai persentase keaktifan siswa pada setiap siklusnya:

a. Siklus I

Pada saat diberi treatment kepada siswa berupa penerapan metode pembelajaran discovery learning pada siklus I, persentase keaktifan siswa mencapai 31.29%. Siswa cenderung memiliki kelemahan pada mental activities yaitu menganalisis materi saat diskusi. Hanya terdapat tiga siswa yang menganalisis materi pelajaran dan tidak ada satupun siswa yang menggambar tentang materi pelajaran. Hal ini diduga siswa mengandalkan teman dalam satu kelompok dan sudah menemukan materi yang dicari sehingga kurang antusias untuk menganalisis materi yang terkumpul dari beberapa sumber belajar. Pada oral activities yang bertanya kepada guru mengenai materi pembelajaran hanya tujuh siswa saja. Pada oral activities yang bertanya kepada teman pada saat sesi diskusi sebanyak tujuh siswa. Pada oral activities yang mengemukakan pendapat saat diskusi sebanyak tujuh siswa.

Sedangkan pada oral activities yang merespon guru saat memberikan pertanyaan sebanyak dua belas siswa. Sedikitnya siswa yang bertanya kepada guru diduga karena siswa kebingungan untuk menanyakan yang seharusnya ditanyakan. Sehingga siswa memilih diam dan mendengarkan saja yang ditanyakan siswa lain pada guru. Untuk bertanya kepada teman masih sedikit diduga karena siswa masih meragukan akan jawaban teman dan mungkin masih kurang paham apa yang akan ditanyakan. Masih ada siswa yang tidak merespon guru saat memberikan pertanyaan diduga karena sedang sibuk dengan pekerjaannya. Pada visual activities yang memperhatikan guru sebanyak dua puluh enam siswa. Pada visual activities yang memperhatikan kelompok lain saat presentasi sebanyak dua belas siswa. Pada visual activities yang memperhatikan teman berbicara.

Kemudian pada visual activities yang membaca referensi materi pelajaran sebanyak tujuh siswa. Sebagian besar siswa sudah memperhatikan guru saat menyampaikan materi pelajaran,

hanya saja masih ada beberapa yang belum memperhatikan dan mengobrol dengan teman lain atau sibuk bermain sendiri. Pada saat presentasi masih sedikit siswa yang memperhatikan kelompok yang maju, hal ini diduga siswa mengobrol di belakang dengan siswa lain. Pada saat sesi diskusi, siswa yang memperhatikan temannya yang sedang berbicara masih setengah dari seluruh siswa dalam kelas, hal ini diduga siswa kurang fokus dalam mengikuti diskusi kelompok saat proses penemuan. Kemudian masih sedikitnya siswa yang membaca buku materi pelajaran diduga siswa lebih percaya pada teman sekelompok yang membaca buku dan lebih memilih mendapatkan jawaban dari teman daripada membaca sendiri.

Pada listening activities yang mendengarkan guru saat menerangkan sebanyak dua puluh lima siswa. Pada listening activities yang mendengarkan kelompok lain saat presentasi sebanyak dua belas siswa. Kemudian pada listening activities yang mendengarkan teman berbicara saat diskusi sebanyak dua belas siswa. Saat guru menyampaikan materi sebagian besar siswa sudah mendengarkan, namun masih ada beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri. Saat sesi presentasi masih setengah dari jumlah siswa dalam kelas tidak mendengarkan kelompok yang sedang presentasi, hal ini diduga siswa sibuk dengan aktivitasnya sendiri di belakang. Kemudian saat sesi diskusi kelompok siswa banyak yang tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara, hal ini diduga siswa kurang fokus mengikuti jalannya diskusi untuk penemuan.

Pada writing activities yang mencatat materi pelajaran sebanyak sembilan siswa. Hal ini diduga siswa malas mencatat karena materinya sudah ada di buku materi mereka. Kemudian pada writing activities yang merangkum materi dari diskusi sebanyak delapan siswa. Hal ini termasuk sedikit dan diduga siswa lebih mengandalkan siswa lain dalam kelompok untuk membuat rangkuman. Pada motor activities yang menata meja dan kursi untuk diskusi sebanyak dua puluh lima siswa. Hal ini menunjukkan antusiasme siswa baik untuk mempersiapkan yang diperlukan diskusi. Kemudian pada motor activities yang memilih materi dalam buku sesuai dengan didiskusikan sebanyak enam belas siswa, ini merupakan setengah dari jumlah siswa dalam kelas. Hal ini diduga siswa masih banyak yang bergantung pada siswa lain, sehingga minat untuk mencari materi kurang.

Pada mental activities yang ikut memecahkan masalah dalam diskusi sebanyak tujuh belas siswa. Hal ini menunjukkan antusias siswa saat diskusi saat proses penemuan kurang. Sedangkan pada emotional activities masih setengah dari jumlah siswa yang mengikuti proses penemuan dengan baik, lainnya mungkin saja kurang antusias sehingga tidak menanggapi. Sedikitnya siswa pada indikator ini diduga siswa lain tidak mengemukakan pendapatnya ataupun saat berpendapat tidak ada siswa yang memberikan sanggahan. Beberapa kelemahan yang ada pada siklus I diduga siswa masih malu untuk mengungkapkan pendapatnya dan masih kurang antusias untuk mengikuti pembelajaran. Sehingga siswa lebih memilih diam dan menunggu siswa lain aktif dalam pembelajaran. Selain itu siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran discovery learning, sehingga masih perlu beradaptasi untuk menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan metode discovery learning.

b. Siklus II

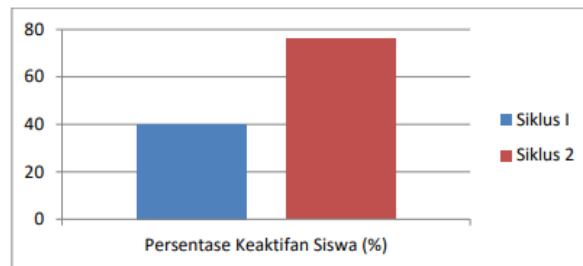
Saat dilaksanakannya siklus II dengan menggunakan metode pembelajaran discovery learning persentase keaktifan mengalami peningkatan yang besar yaitu menjadi 71.83%. Hal ini diduga siswa sudah terbiasa dan mampu beradaptasi dengan pembelajaran dengan metode pembelajaran discovery learning. Kelemahan siswa pada siklus II banyak berkurang. Pada visual activities terjadinya peningkatan di tiap-tiap indikator. Untuk memperhatikan guru yang sedang

menerangkan sebanyak dua puluh tujuh siswa. Untuk memperhatikan kelompok lain saat presentasi sebanyak dua puluh empat siswa. Untuk memperhatikan teman yang berbicara saat diskusi sebanyak dua puluh lima siswa. Kemudian untuk membaca buku/referensi dari materi pelajaran sebanyak dua puluh dua siswa. Peningkatan pada visual activities ini disebabkan oleh bertambahnya antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran, karena siswa sudah bisa beradaptasi dengan pembelajaran yang menggunakan metode discovery learning. Pada oral activities juga mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Untuk bertanya kepada guru meningkat menjadi tujuh belas siswa. Untuk bertanya kepada teman saat diskusi meningkat menjadi dua puluh empat siswa. Untuk mengemukakan pendapat saat diskusi sebanyak dua puluh sembilan siswa. Kemudian untuk merespon pertanyaan guru sebanyak empat belas siswa.

Terjadinya banyak peningkatan ini disebabkan pada pertemuan sebelumnya sudah diberitahukan apa yang akan dipelajari, sehingga siswa bisa membaca materi. Dengan begitu siswa sudah mempunyai bekal untuk mengikuti pembelajaran dan bisa lebih aktif saat pembelajaran berlangsung. Pada listening activities juga mengalami peningkatan pada siklus II. Untuk mendengarkan guru saat menerangkan sebanyak dua puluh delapan siswa. Untuk mendengarkan kelompok lain saat presentasi sebanyak dua lima empat siswa. Kemudian untuk mendengarkan siswa lain berbicara saat diskusi sebanyak dua puluh delapan siswa. Peningkatan pada listening activities ini disebabkan siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa sudah terbiasa dengan digunakannya metode pembelajaran discovery learning.

Pada writing activities juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Untuk mencatat materi pelajaran sebanyak delapan belas siswa dan untuk membuat rangkuman hasil diskusi sebanyak dua belas siswa. Namun peningkatan tersebut belum maksimal dikarenakan masih kurang dari setengah dari jumlah siswa. Hal ini diduga siswa sudah mempunyai data materi pada buku referensi mereka sehingga malas untuk mencatat ulang. Pada motor activities juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya. Untuk menata meja/kursi untuk diskusi sebanyak dua puluh satu siswa dan untuk memilih materi di buku sesuai yang didiskusikan sebanyak dua puluh lima siswa. Hal ini disebabkan siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran karena sudah memahami pelaksanaan dari metode pembelajaran discovery learning. Pada mental activities juga mengalami peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, dimana siswa ikut menganalisis materi sebanyak dua puluh lima siswa. Kemudian siswa ikut menyelesaikan masalah dalam sesi penemuan sebanyak dua puluh enam siswa. Peningkatan ini disebabkan siswa lebih antusias dalam mengikuti proses penemuan karena siswa sudah mempunyai bekal sebelumnya.

Kemudian pada emotional activities peningkatan juga terjadi. Peningkatan untuk menanggapi materi yang sedang dipelajari sebanyak dua puluh lima siswa. Pada menerima sanggahan pendapat siswa lain sebanyak dua puluh dua siswa. Peningkatan pada emotional activities ini disebabkan oleh siswa sudah lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan sudah banyaknya siswa yang berpendapat. Berdasarkan data yang diperoleh dari siklus II, tiap-tiap indikator sudah mengalami peningkatan. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa sudah berhasil. Dengan begitu tujuan pembelajaran sudah tercapai pada siklus II, maka penelitian dapat dihentikan pada siklus II ini karena telah mencapai kriteria indikator yang sudah ditentukan. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan selama dua siklus, diperoleh hasil yang berbeda pada setiap siklusnya. Berikut merupakan grafik peningkatan setiap siklusnya:



Gambar 5. Grafik Peningkatan Keaktifan Siswa

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2017) yang mengungkapkan bahwa penggunaan discovery learning dapat meningkatkan keaktifan siswa. Pada siklus I persentase keaktifan siswa mencapai 29.5%. Kemudian pada siklus II persentase meningkat menjadi 79.2%. Kemudian dilanjutkan siklus III persentasenya kembali meningkat menjadi 79.4%

3. Penggunaan Metode Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kompetensi Kognitif Siswa
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran discovery learning pada kelas 5 dapat meningkatkan kompetensi kognitif siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rincian nilai kompetensi kognitif siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 8. Peningkatan Nilai Kompetensi Kognitif Siswa.

Nilai Kognitif Siswa	Pra- Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	53	60	72
Nilai Tertinggi	80	88	96
Jumlah Siswa Tuntas	4	21	28
Jumlah Siswa Belum Tuntas	27	10	2
Rata-rata	67,3	75,74	87,33
Presentase Kelulusan	12,9	67,74	93,33

Berdasarkan tabel di atas pada pra siklus yang sebelum diberikan treatment, post test yang diikuti 25 siswa sebanyak 21 siswa belum tuntas dan 4 siswa tuntas dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 53. Pada siklus I yang diberikan treatment, post test yang diikuti 25 siswa sebanyak 10 siswa belum tuntas dan 21 siswa tuntas dengan nilai tertinggi 88 dan terendah 60. Kemudian pada siklus II yang diberikan treatment, post test yang diikuti 25 sebanyak 2 siswa belum tuntas dan 28 siswa tuntas dengan nilai tertinggi 96 dan terendah 72.

Dapat dilihat rata-rata nilai kompetensi kognitif siswa kelas 5 pada pra siklus sebesar 67.3, kemudian terjadi peningkatan pada siklus I menjadi 75.74 dan meningkat lagi pada siklus 2 menjadi 81.1. Pada pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 8.44, sedangkan pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 5.36. Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui persentase kelulusan pada pra siklus sebesar 12.9%, kemudian setelah diberikan treatment pada siklus I meningkat menjadi 67.74%, dan diberikan treatment pada siklus II meningkat menjadi 93.33%. Pada pra siklus ke siklus I terjadi peningkatan sebesar 54.84%., sedangkan pada siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 25.59%. Berdasarkan data pada siklus II dengan rata-rata nilai kelas sebesar 87.33 dan persentase kelulusan sebesar 93.33% dapat diartikan bahwa indikator

keberhasilan sudah tercapai. Sehingga penelitian dicukupkan pada siklus II dan dapat dikatakan bahwa penggunaan metode pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan nilai kompetensi kognitif siswa. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah (2016) yang mengungkapkan bahwa penggunaan discovery learning dapat meningkatkan kompetensi kognitif siswa. Selain itu penelitian ini juga senada dengan penelitian yang Farhatani (2014) yang menyatakan bahwa penggunaan metode discovery learning dapat meningkatkan kompetensi siswa aspek kognitif.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan metode pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas 5 SD Negeri Boro pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan keaktifan siswa ditunjukkan dengan meningkatnya persentase keaktifan belajar siswa. Pada siklus I persentase keaktifan siswa mencapai 31.29%. Kemudian pada saat dilanjutkan pada siklus II, persentase keaktifan siswa meningkat menjadi 71.83%. Hal ini menunjukkan persentase keaktifan siswa mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan.
2. Penggunaan metode pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan kompetensi kognitif siswa kelas 5 SD Negeri Boro pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Peningkatan kompetensi kognitif siswa dapat dilihat pada rata-rata nilai kelas dan peningkatan persentase ketuntasan setelah diberikan treatment. Sebelum diberikan tindakan rata-rata nilai kelas mencapai 67.3104 dan persentase ketuntasan mencapai 12.9%. Pada siklus I rata-rata nilai kelas mencapai 75.74 dan persentase ketuntasan mencapai 67.74%. Kemudian pada siklus II rata-rata nilai kelas mencapai 87.33 dan persentase ketuntasan mencapai 93.33%.

Selanjutnya, berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat rekomendasi yaitu, guru hendaknya mencoba model pembelajaran kooperatif lainnya dengan cara menerapkan model pembelajaran seperti problem based learning, inquiry learning, jigsaw, dan lain-lain untuk meningkatkan keaktifan dan kompetensi kognitif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirono & Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Arikunto, S. (2006). *Dasar - Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baharuddin & Esa N.W. (2010). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Sleman: ArRuzz Media.
- Baharuddin & Esa N.W. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hanafiah, N. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Irawan, R.C. (2017). *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Guna Meningkatkan Keaktifan Belajar Dan Minat Baca Siswa Kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Negeri 1 Sedayu*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY.P.119
- Jihat, A. & Haris, A. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Khodijah, N. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Kusumah, W. & Dedi. (2012). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2012). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ningrum, E. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Panduan Praktis dan Contoh*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Purwanto, M.N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Rusmono. (2014). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, W. (2005). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. (1992). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali.
- Slameto. (1987). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana, N. (2013). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugihartono, Fathiyah, K.N., Harahap, F., Setiawati, F.A., Nurhayati, S.R. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Sleman: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Sleman: Ar-Ruzz Media.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.